

Nama : Eka Arinda

NPM : 2213031080

Kelas C Pendidikan Ekonomi 2022

Kelas Peminatan 1 Ekonomi Industri

RESUME JURNAL

1. Jurnal 1 Konsentrasi Industri Berdasarkan SCP (*Structure-Conduct-Performance*)

Industri merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian modern karena berperan besar dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat struktur ekonomi nasional. Pergeseran kontribusi dari sektor pertanian ke sektor industri menandakan adanya transformasi struktural dalam perekonomian, di mana industri menjadi motor penggerak utama pertumbuhan. Namun, keberhasilan sektor industri tidak hanya diukur dari besarnya kontribusi terhadap PDB, melainkan juga dari bagaimana struktur pasar terbentuk, bagaimana perilaku pelaku usaha berjalan, dan bagaimana hasil akhirnya tercermin dalam performa industri. Oleh karena itu, pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) dipandang penting untuk memahami keterkaitan antara struktur, perilaku, dan kinerja industri dalam konteks persaingan dan konsentrasi pasar.

Konsep SCP berangkat dari pemikiran bahwa struktur pasar menentukan perilaku pelaku usaha, dan perilaku tersebut pada akhirnya memengaruhi kinerja industri. Struktur pasar diidentifikasi melalui indikator-indikator seperti jumlah perusahaan yang bersaing, distribusi pangsa pasar, tingkat konsentrasi, serta hambatan masuk dan keluar. Dalam struktur pasar yang didominasi oleh segelintir perusahaan besar, konsentrasi pasar biasanya tinggi dan potensi munculnya perilaku tidak kompetitif semakin besar. Sebaliknya, jika struktur pasar lebih kompetitif, maka pelaku usaha cenderung terdorong untuk berinovasi, menekan harga, dan meningkatkan efisiensi agar dapat bersaing. Dengan demikian, analisis konsentrasi industri menjadi pintu masuk utama untuk memahami arah perilaku dan kualitas performa yang tercipta dalam sebuah industri.

Penelitian dalam jurnal ini menekankan bahwa konsentrasi industri dapat diukur dengan berbagai metode, di antaranya rasio konsentrasi (CR4, CR8), Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI), maupun kurva Lorenz. CR4 dan CR8 mengukur pangsa pasar yang dikuasai oleh empat atau delapan perusahaan terbesar, sementara HHI memberikan gambaran mengenai distribusi kekuatan pasar secara keseluruhan. Apabila nilai konsentrasi tinggi, berarti pangsa pasar terkonsentrasi pada sedikit perusahaan sehingga struktur pasar cenderung berbentuk oligopoli atau bahkan monopoli. Kondisi ini dapat mengakibatkan hambatan bagi perusahaan baru untuk masuk karena pemain lama sudah menguasai sumber daya, distribusi, maupun skala ekonomi yang lebih besar. Dengan kata lain, konsentrasi industri mencerminkan tingkat keterbatasan kompetisi dalam sebuah pasar.

Hubungan antara struktur dan perilaku terlihat jelas ketika perusahaan besar menggunakan posisinya untuk mengendalikan harga, menetapkan strategi produksi, atau bahkan melakukan kolusi dengan pesaing sejenis. Perilaku semacam ini sering ditemukan dalam industri dengan konsentrasi tinggi, di mana segelintir pelaku pasar mampu bekerja sama secara eksplisit maupun implisit untuk mengurangi intensitas persaingan. Akibatnya, konsumen berisiko mendapatkan harga yang lebih tinggi, pilihan produk yang terbatas, serta inovasi yang berjalan lambat. Kondisi ini juga berdampak pada performa industri secara keseluruhan, karena meskipun perusahaan besar menikmati keuntungan tinggi, manfaat jangka panjang bagi efisiensi ekonomi dan kesejahteraan konsumen bisa terhambat.

Studi ini menyoroti bahwa konsentrasi industri tidak semata-mata negatif, karena dalam beberapa kasus, skala ekonomi yang besar memungkinkan perusahaan melakukan investasi dalam riset, teknologi, serta distribusi yang lebih luas. Namun, konsentrasi hanya akan memberikan manfaat apabila tetap berada dalam kerangka persaingan sehat dan diawasi dengan kebijakan pemerintah yang tepat. Regulasi persaingan usaha menjadi instrumen penting untuk mencegah praktek monopoli dan oligopoli yang merugikan. Dengan adanya pengawasan dari otoritas, seperti Komisi Pengawas Persaingan Usaha

(KPPU), diharapkan konsentrasi industri dapat diarahkan ke jalur yang lebih produktif dan efisien, tanpa harus mengorbankan kepentingan konsumen.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan SCP memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika industri, mulai dari struktur pasar yang tercermin melalui tingkat konsentrasi, perilaku perusahaan yang lahir dari struktur tersebut, hingga performa yang dihasilkan dalam bentuk efisiensi, inovasi, maupun distribusi keuntungan. Konsentrasi industri terbukti menjadi indikator kunci dalam menentukan arah persaingan. Jika konsentrasi terlalu tinggi, risiko terjadinya kolusi dan praktik tidak adil semakin besar. Namun, dengan regulasi yang tepat dan komitmen dari perusahaan untuk menjaga etika bisnis, konsentrasi industri masih dapat mendukung pertumbuhan yang sehat. Dengan demikian, studi ini menekankan pentingnya sinergi antara analisis ilmiah, kebijakan publik, dan praktik bisnis dalam menciptakan iklim industri yang kompetitif sekaligus berkeadilan.

2. Jurnal 2 Analisis Konsentrasi Rasio Industri Besar Dan Sedang Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 -2017)

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terlihat dari sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nonmigas, tetapi juga dari perannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Pada triwulan III tahun 2016 misalnya, sektor ini mencatat pertumbuhan hingga 9,28 persen atau setara dengan Rp192,69 triliun, sekaligus menyumbang sekitar 33,6 persen dari PDB nonmigas. Angka tersebut menunjukkan bahwa industri ini memiliki daya dorong yang sangat signifikan, sehingga wajar apabila struktur pasarnya menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini kemudian berfokus pada analisis konsentrasi rasio industri makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2013–2017, dengan tujuan mengidentifikasi seberapa besar dominasi perusahaan besar terhadap dinamika persaingan yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar industri makanan dan minuman di Indonesia cenderung terkonsentrasi pada segelintir perusahaan besar. Hal ini terlihat dari perhitungan rasio konsentrasi (CR4) yang rata-rata mencapai 88 persen, menandakan empat perusahaan terbesar sudah menguasai sebagian besar pangsa pasar. Bahkan, ketika diperluas ke delapan perusahaan terbesar (CR8), angka konsentrasinya meningkat menjadi 97 persen, sehingga struktur pasar dapat dikategorikan sebagai oligopoli penuh. Konsentrasi yang tinggi ini semakin diperkuat oleh hasil perhitungan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) yang berada pada kisaran 0,30, menunjukkan adanya dominasi kuat dari pemain utama meskipun tidak sampai membentuk monopoli mutlak. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat banyak perusahaan di subsektor makanan dan minuman, hanya sebagian kecil yang benar-benar mendominasi pasar dan menentukan arah persaingan.

Analisis lebih lanjut menggunakan regresi linier berganda memperlihatkan bagaimana variabel modal, tenaga kerja, dan nilai tambah berpengaruh terhadap konsentrasi pasar. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsentrasi, artinya semakin besar modal yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan pasar dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar. Sebaliknya, tenaga kerja dan nilai tambah justru berpengaruh negatif, yang berarti peningkatan pada kedua variabel ini dapat menurunkan tingkat konsentrasi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai 99,4 persen. Angka ini menegaskan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan hampir seluruh variasi konsentrasi pasar, sementara faktor lain di luar model hanya berkontribusi kecil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2013–2017 memiliki struktur pasar oligopoli penuh dengan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi. Kondisi ini tentu membawa implikasi penting, baik bagi pemerintah maupun pelaku usaha. Pemerintah perlu melakukan pengawasan ketat untuk mencegah munculnya praktik anti persaingan, seperti penetapan harga secara kolusif atau hambatan masuk bagi pesaing baru. Di sisi lain, perusahaan diharapkan dapat

memanfaatkan posisi strategisnya untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas penyerapan tenaga kerja, dan memberikan nilai tambah lebih besar bagi perekonomian. Dengan demikian, dominasi yang ada tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional secara inklusif dan berkelanjutan.